

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>1</sup> Bahkan pengertian pendidikan lebih luas cakupannya sebagai aktivitas dan *fenomena*.<sup>2</sup>

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

<sup>2</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 12.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan adalah *transformasi knowledge*, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya.

Dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Peraturan Pemerintah ini, yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

---

<sup>3</sup> Republik Indonesia, "Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", (Jakarta: Indonesia, 2003) <https://www.google.com/search?q=UU+RI+No.+20+tentang+Sistem+Pendidikan+Nasional+tahun+2003%3A&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b> (7 November 2016).

Adapun tujuan pendidikan agama itu sendiri, yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam (kemudian disingkat dengan PAI) merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan PAI, karena dalam pendidikan agama yang diutamakan adalah keimanan yang teguh, sebab iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan tersebut mengandung arti bahwa PAI itu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dan yang bersangkutan senang mengamalkan dan mengembangkan agama Islam serta mampu memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya.

Posisi pendidikan Islam dengan pendidikan nasional dapat diidentifikasi sedikitnya kedalam tiga pengertian. *Pertama*, pendidikan Islam adalah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, pengajian dan madrasah diniyyah. *Kedua*, pendidikan Islam adalah muatan atau materi PAI dalam kurikulum pendidikan nasional. *Ketiga* pendidikan Islam merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama dalam bentuk madrasah, oleh karena organisasi serta yayasan keagamaan Islam dalam bentuk sekolah-sekolah Islam.

PAI merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah merupakan kebijakan yang sangat penting dalam pembangunan nasional Indonesia.

Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berasaskan Pancasila dan menjadikan agama sebagai unsur penting dalam pembangunan nasionalnya. Sejak awal kemerdekaan sampai saat ini pemerintah menempatkan pendidikan Agama sebagai mata pelajaran inti di sekolah-sekolah, baik di negeri maupun swasta. Hal ini juga telah dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (kemudian disingkat SMK) yang berada di Kota Banjarmasin.

Sedangkan PAI di SMK bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan salah satu pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.<sup>4</sup> Kedua tujuan ini merupakan ciri dan watak dasar dari kepribadian bangsa Indonesia.

Arah pendidikan di Indonesia selalu mengedepankan aspek kepribadian dalam semua jenjangnya. Kepribadian yang merupakan modal utama bagi setiap anak didik dalam membangun masa depannya serta mampu menghadapi arus besar globalisasi. Apabila pendidikan agama (Islam) tidak diberikan, berarti tujuan pendidikan nasional tidak akan pernah tercapai secara maksimal, karena ada sebagian peserta didik, khususnya yang berada pada satuan pendidikan tertentu tidak

---

<sup>4</sup> Republik Indonesia. "Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional".

mendapat PAI. Karena itu kehadiran pendidik PAI yang profesional sangat dibutuhkan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka masalah pendidikan agama merupakan masalah yang kompleks dan membutuhkan kerja keras dari semua elemen yang terkait dengannya. Istilah pendidikan yang melekat pada nama pelajaran ini menuntut pendidik sebagai pelaksana, tidak saja berusaha untuk mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu ia harus berusaha agar pengetahuan yang disampaikannya dapat terinternalisasi dalam diri para peserta didik.

Adapun materi kajian PAI pada berbagai tingkatan sekolah pada dasarnya terfokus pada keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitar atau lingkungan.<sup>5</sup> Meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam.
2. Aqidah.
3. Akhlaq.
4. Fiqih.
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Kelima aspek pada jenjang Madrasah Aliyah tersebut menjadi lima mata pelajaran agama Islam yang harus dipelajari sedangkan pada jenjang

---

<sup>5</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 171.

Sekolah Menengah Umum/ SMK kelima aspek tersebut menjadi satu rumpun mata pelajaran menjadi pelajaran PAI.

Aspek hadis sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam, memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah telah diberi tugas dan otoritas untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an itu. Tanpa hadis, petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an, tidak dapat dipahami secara utuh.

Keabsolutan al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam juga merupakan tiang penyangga pendidikan Islam yang memelihara esensi dan tujuan-tujuan fundamental yang terus menerus harus dilestarikan.<sup>6</sup> Dengan demikian Institusi pendidikan dalam hal ini adalah sekolah melalui tenaga pendidiknya dalam hal ini adalah pendidik (guru) PAI perlu mengarahkan peserta didiknya supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar, sifat dan jiwa yang baik, memiliki pengetahuan al-Qur'an dan hadis yang luas yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan. Oleh sebab itu perlu sekali dimiliki bagi pendidik PAI pemahaman tentang menyampaikan status hadis tersebut apakah *shahih*, *dha'if*, *hasan* dan *maudhu'*.

Keberadaan hadis-hadis tersebut secara eksplisit memberikan pemahaman kepada peserta didik, khususnya peserta didik SMK, bahwa hadis tersebut merupakan dalil atau hujjah dalam melakukan suatu perbuatan,

---

<sup>6</sup> Ahmad Ghazali, *Sistem Pendidikan Islam Dengan Pendekatan SQ, EQ dan IQ* (Banjar Baru: Yayasan Qardhan Hasana, 2011), h. 15.

terutama yang berkaitan dengan persoalan hukum dalam kehidupannya nanti. Sedangkan di dalam buku teks PAI SMK terdapat beberapa teks hadis yang *dha'if dan maudhu'*. berikut redaksi yang menyatakan hadis terdapat pada halaman 3 buku teks PAI kelas X “Demikian bunyi sebuah hadis sebagai berikut:

“إِنْسَانٌ مَّحَلُّ الْخَطَا وَالنِّسْيَانِ”

“Manusia itu tempatnya salah dan lupa.” Redaksi tersebut hanyalah sebuah pepatah arab bukan termasuk redaksi hadis,<sup>7</sup> dan pada halaman 166 yang menyebutkan “Rasulullah menyatakan bahwa orang-orang yang menuntut ilmu sama besar pahalanya dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Bahkan beliau memerintahkan agar menuntut ilmu tidak hanya dilakukan di negeri terdekat saja, tetapi beliau memerintahkan mencari ilmu walau harus dengan jarak yang sangat jauh. “Carilah ilmu hingga ke negeri Cina!” Demikian sabdanya sebagai motivasi kepada umat Islam untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu”.<sup>8</sup>

Hadis tersebut oleh para Ulama’ hadis dikategorikan sebagai hadis masyhur yang non-terminologis, yaitu hadis yang sudah populer di masyarakat meskipun terkadang hal itu belum berarti bahwa ia benar-benar hadis yang berasal dari Nabi SAW, sebab yang menjadi kriteria di sini adalah ia disebut hadis oleh masyarakat umum sedangkan ia masyhur atau populer di

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Kemdikbud, 2014), h. 3.

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam...*, h. 166.

kalangan mereka. Sebagai bukti bahwa hadis tersebut di atas itu termasuk hadis masyhur non-terminologis (ghair ishtilahi) adalah ia dicantumkan dalam kitab-kitab yang khusus memuat hadis-hadis masyhur. Misalnya kitab *al-Maqashid al-Hasanah* karya al-Sakhawi (w. 902 H), *al Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musyahirah* karya al-Suyuti (w 911 H), *al-Ghammaz `ala al-Lammaz* karya al-Samhudi (w. 911 H), *Tamyiz al-Tayyib min al-Khabits* karya Ibn al-Daiba' (w. 944 H), *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Illas* karya al-Ajluni (1162 H) dan lain-lain. Berbeda dengan hadis masyhur yang terminologis (ishtilahi), yang ini adalah hadis di mana jumlah rawi dalam setiap jenjang periwayatannya berkisar antara tiga sampai sembilan orang.<sup>9</sup>

Cukup banyak sanad hadis tersebut, namun kesemuanya menyanggah cacat yang berat untuk dinyatakan sebagai hadis Nabi SAW. Sebagian dari cacat itu berupa keterputusan sanad dan atau ada periwayat yang dikenal sebagai pendusta. Matan yang semakna dengan hadis dimaksud cukup banyak, namun hal itu tidak menjadikannya sebagai bukti bahwa matan yang bersangkutan berasal dari Nabi SAW. Namun hal itu tidak dapat dijadikan dasar untuk mengabsahkan bahwa pernyataan dimaksud sebagai hadis Nabi SAW. Dari segi matan atau substansinya ungkapan tersebut juga perlu ditinjau kembali, sebab ungkapannya mengandung perintah mencari ilmu

---

<sup>9</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Indonesia, 2013), (<http://www.al-ahkam.net/home/membongkar-status-hadis-tuntutlah-ilmu-sekalipun-di-negeri-cina>) (11 April 2016).

sampai ke Negeri Cina, sedangkan sanadnya adalah *dha'if*.<sup>10</sup> Namun para ulama' melakukan pengkajian terhadap kemungkinan dipakai dan diamalkannya hadis *dha'if*, sehingga terjadi perbedaan pendapat diantara mereka.

Ada tiga pendapat dikalangan Ulama' mengenai penggunaan *hadis dha'if*:

- 1) *Hadis dha'if* tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik mengenai *fadhail a'mal* maupun ahkam. Pendapat ini diperpegangi oleh Yahya bin Ma'in, Bukhari dan Muslim, Ibnu Hazm, Abu Bakar ibn Araby.
- 2) *Hadis dha'if* bisa digunakan secara mutlak, pendapat ini dinisbatkan kepada Abu Daud dan Imam Ahmad. Keduanya berpendapat bahwa hadis *dha'if* lebih kuat dari *ra'yu* perorangan.
- 3) Sebagian ulama' berpendapat bahwa *hadis dha'if* bisa digunakan dalam masalah *fadhail mawa'iz* atau yang sejenis bila memenuhi beberapa syarat.<sup>11</sup>

Ulama'-ulama' yang mempergunakan *hadis dha'if* dalam *fadhilah* amal, mensyaratkan kebolehan mengambilnya dengan tiga syarat:

- 1) Kelemahan hadis itu tiada seberapa.
- 2) Apa yang ditunjukkan hadis itu juga ditunjukkan oleh dasar lain yang dapat dipegangi, dengan arti bahwa memegangnya tidak berlawanan dengan suatu dasar hukum yang sudah dibenarkan.

---

<sup>10</sup> Yazid Qasim Koho, *Himpunan hadis-hadis lemah dan palsu* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1997), h. 187.

<sup>11</sup> al-Farisi. *Hadits Shahih, Hasan, Dha'if, Dan Maudhu'* (Makasar: Indonesia, 2011), <http://ulivinalfaris.blogspot.co.id/p/pembagian-hadits.html>. Al Farisi Blog (Menuju Kemuliaan dengan Bimbingan Salaful Ummah) (10 Oktober 2016).

3) Jangan diyakini kala menggunakannya bahwa hadis itu benar dari Nabi.

Ia hanya dipergunakan sebagai ganti memegang pendapat yang tidak berdasarkan pada nash sama sekali.<sup>12</sup>

Di sinilah pentingnya hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks PAI yang teruji kualitas dan pemahaman sesuai dengan konteks hadis sebagai acuan dalam mengamalkan ajaran agama bagi siswa, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) sesuai dengan hadis sebagai salah satu sumber pokok hukum Islam. Sedangkan pengamatan penulis pada buku teks PAI kelas X ada 60 buah hadis, XI ada 54 buah hadis dan XII ada 67 buah hadis dari sekian banyak hadis yang ada dalam dalam buku teks PAI SMK terdapat beberapa hadis *dha'if dan maudhu'*, hal ini tentu mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu diperlukannya wawasan atau pemahaman guru PAI terhadap kepastian dan kesahihan suatu hadis karena menjadi asas dan sumber rujukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam proses belajar mengajar bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dilaporkan ke dalam sebuah tesis dengan judul; Persepsi dan Implementasi Guru PAI terhadap Pembelajaran Hadis *Dha'if dan Maudhu'* dalam Buku Teks PAI pada SMK se-Kota Banjarmasin. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Banjarmasin, SMK Muhammadiyah 2 dan SMK NU.

---

<sup>12</sup> Manna' Khalil al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Hadis* diterjemahkan oleh Mifdol Abdurrahman dalam judul *Pengantar ilmu Hadi*. Cet. II (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 131.

## **B. Fokus Penelitian**

Membatasi fokus bagaimana Persepsi dan Implementasi Guru PAI terhadap Pembelajaran Hadis *Dha'if* dan *Maudhu'* dalam Buku Teks PAI pada SMK se-Kota Banjarmasin dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana persepsi Guru PAI SMK Kota Banjarmasin yang di dalamnya ada hadis *dha'if* dan *maudhu'*?
2. Bagaimana implementasi persepsi Guru PAI SMK Kota Banjarmasin dalam pembelajaran yang di dalamnya ada hadis yang dinilai *dha'if* dan *maudhu'*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana persepsi Guru PAI SMK Kota Banjarmasin tentang hadis-hadis *dha'if* dan *maudhu'*?
2. Mengetahui bagaimana pembelajaran Guru PAI SMK Kota Banjarmasin terhadap hadis-hadis yang dinilai *dha'if* dan *maudhu'*?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Ditinjau dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis: Menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian. Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan hadis-hadis *dha'if* dan *maudhu'* yang ada di dalam buku teks PAI SMK dan sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah serupa secara lebih luas dan mendalam.
2. Manfaat Praktis: Menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi para guru PAI untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam mengajar hadis, khususnya yang berkaitan dengan masalah hadis-hadis *dha'if* dan *maudhu'* yang ada di dalam buku teks PAI SMK.

#### **E. Definisi Istilah**

Ada empat istilah kunci dalam penelitian ini yang perlu diberikan batasan, yaitu pandangan, pembelajaran, hadis *dha'if* dan *maudhu'*, sebagai berikut:

1. Persepsi yaitu tanggapan atau penerimaan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini penulis batasi pada pemahaman pengetahuan guru tentang status hadis berdasarkan pengalaman penginderaan dan pemikiran.

Demikian pemahaman para guru atas teks hadis untuk disampaikan kepada peserta didiknya dengan latihan, kelincahan menalar, memberi keterangan serta pembuktian yang dapat dilacak, ditambah penguasaan pengetahuan pendidik yang komprehensif, akan dapat dicapai sesuai yang dikehendaki.

2. Implementasi ialah aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Jadi implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan pembelajaran yang di dalamnya ada hadis *dha'if* dan *maudhu'*nya.
3. Pembelajaran ialah suatu proses *transfer* ilmu dari dua arah yakni antara pendidik (sebagai sumber ilmu atau informasi) dan peserta didik (sebagai penerima informasi). Pembelajaran juga berarti proses berlangsungnya kegiatan belajar dan membelajarkan peserta didik dikelas. Pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses guru menyampaikan kedudukan hadis-hadis yang terdapat di dalam buku teks PAI SMK kota Banjarmasin.

4. Hadis *dha'if* ialah hadis yang tidak memiliki syarat-syarat hadis *Shahih* atau *Hasan* dan menempati posisi terendah dari macam-macam hadis.
5. Hadis *maudhu'* ialah pemalsuan hadis yang disengaja.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, baik berkaitan tentang persepsi dan pembelajaran hadis *dha'if* dan *maudhu'* yang terdapat di dalam buku teks PAI SMK adalah sebagai berikut:

1. Tesis dengan judul “Studi Kualitas Hadis-Hadis Dalam Buku Teks Pokok Pendidikan Agama Islam SMA Kota Pekanbaru”, yang ditulis oleh Erdison, Program Studi Hukum Islam Kosentrasi Fiqih, angkatan 2011. Penelitian tesis ini untuk mengetahui kualitas hadis-hadis aspek fiqih dalam buku teks pokok PAI hadis-hadis yang digunakan dalam buku teks pokok PAI kota Pekanbaru ditulis hanya berupa terjemahan, artinya hadis ini belum layak dan tidak memenuhi unsur-unsur untuk disebut sebagai hadis. Dan sedikit sekali hadis yang digunakan itu secara lengkap dan memenuhi unsur-unsur sebagai hadis.
2. Jurnal Analisa dengan judul “Hadis *Dha'if* dan Palsu dalam Buku Pelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah (*Weak and False Hadis in Learning Book of Qur'an and Hadis at Islamic Schools*)”, yang ditulis oleh Wajidi Sayadi, STAIN Pontianak, angkatan 2012. Jurnal ini meneliti

tentang materi dan kualitas hadis-hadis yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Buku pelajaran al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah didasarkan pada kurikulum tahun 2008 sesuai Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008. Ada 31 hadis sebagai pembahasan utama dan beberapa hadis lainnya sebagai penjelasan terhadap hadis utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua hadis yang diajarkan di madrasah adalah sahih, tapi ada yang sangat *dha'if* mendekati palsu, bahkan ada beberapa hadis palsu.

3. Jurnal Pionir dengan judul "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar al-Qur'an Hadis di MIN Rukoh Darussalam Banda Aceh", yang ditulis oleh Tasnim Idris dan Elva Mahyuni. Jurnal ini meneliti tentang tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadis, metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, strategi dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, kesulitan yang dihadapi murid dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, dan usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN Rukoh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian , menunjukkan bahwa guru berupaya keras supaya murid tidak mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu dengan cara memperbanyak latihan membaca, memperbanyak latihan menghafal, membuat remedial dan memanggil secara khusus siswa yang benar benar bermasalah dalam belajar al-Qur'an Hadis. Namun demikian masih tetap ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar al-Qur'an Hadis. Oleh sebab itu adanya

kerjasama antara guru dengan orang tua merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar al-Qur'an Hadis.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam sebuah sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis, terdiri dari tinjauan teoritis, persepsi; pengertian persepsi, syarat terjadinya persepsi, ciri dan karakteristik persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan proses persepsi, Implementasi, Pembelajaran; pengertian pembelajaran, pembelajaran sebagai suatu sistem, pembelajaran sebagai suatu proses, model-model pembelajaran, hadis *dha'if* dan *maudhu'*; pengertian hadis *dha'if*, kehujaan dan sikap Ulama' terhadap hadis *dha'if*, pengertian hadis *maudhu'*, sejarah munculnya hadis *maudhu'*, motivasi-motivasi munculnya hadis *maudhu'*, kaidah-kaidah untuk mengetahui hadis *maudhu'*, hukum meriwayatkan hadis *maudhu'*, Hadis *dha'if* dan *maudhu'* di dalam buku teks PAI SMK; Kelas X pada bab 1 tentang "Aku Selalu Dekat Dengan Allah SWT, Kelas X pada bab 7 tentang "Malaikat Selalu Bersamaku", Kelas X pada bab 11 tentang "Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahya Berbagi Pengetahuan", Guru PAI; pengertian guru PAI, peran guru PAI, kepribadian guru PAI, Sekolah Menengah kejuruan; pengertian SMK, tujuan SMK, kurikulum SMK, PAI di SMK, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI, perkembangan siswa

dalam pembelajaran PAI, kendala proses pembelajaran PAI, materi pelajaran dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data Penelitian; gambaran umum lokasi penelitian, persepsi guru PAI terhadap materi hadis *dha'if* dan *maudhu'* di SMK se-Kota Banjarmasin, pembelajaran PAI materi hadis *dha'if* dan *maudhu'* di SMK se-Kota Banjarmasin, dan Pembahasan Hasil Penelitian; persepsi guru PAI terhadap materi hadis *dha'if* dan *maudhu'*; pengalaman dan pemahaman guru PAI terhadap materi hadis *dha'if* dan *maudhu'*; persepsi guru PAI terhadap materi hadis *dha'if* dan *maudhu'*. Proses pembelajaran PAI materi hadis *dha'if* dan *maudhu'* se-Kota Banjarmasin; perencanaan pembelajaran PAI materi hadis *dha'if* dan *maudhu'* di SMK se-Kota Banjarmasin, kemampuan guru PAI dalam menyampaikan materi hadis *dha'if* dan *maudhu'*, proses pembelajaran materi hadis *dha'if* dan *maudhu'* di SMK se-Kota Banjarmasin.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.